

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA MODEL JAMAAH TABLIGH (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL- MADANI PURWASARI GARAWANGI KUNINGAN)

Yayan Sopyan

SDN Pakembangan Garawangi Kuningan
yayansofyan261@gmail.com

Abstract

The reality of students who have distinctive characteristics with other pesantren in Kuningan, from the way of dress and programs owned by Pesantren Al-Madani, with the model approach of worshippers Tabligh. This research aims to reveal theoretically and empirically the process of planting religious values of the model of pilgrims Tabligh, and how success and what are the supporting factors and the termination. This type of research is a field study with a qualitative descriptive analysis approach. Data collection Techniques: observation, interviews, documentation, and triangulation. The data analysis is done comprehensively conducted since the beginning of research and during the research process until the end of the conclusion. In conclusion: Internalization of religious values Tabligh model is done through the six basic principles: realizing the shahadatain, prayer with solemnity and Khudu, science and dhikr, glorify fellow Muslims, correcting intentions, and Khuruj fi Sabilillah. Then the success found in instilling the religious values of the model of worshippers Tabligh. The supporting factors, including Strengths are; The existence of Pesantren, an Islamic environment, Kyai leadership style, classical and modern methods. Chances There is a form of support and recognition from the government, Islamic educational institutions that open themselves to all circles. The inhibitory factor includes its weakness; The double role that Kyai has, the lack of awareness to apply what has been learned in the hut, facility facilities, infrastructure that still lacks support. Challenge Cultural influences and the flow of information globally as well as the background of the different students.

Keywords: *Internalization, Religious values, worshippers Tabligh*

Abstrak

Realita santri yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pesantren lain yang ada di Kabupaten Kuningan, dari mulai cara berpakaian dan program yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Madani, dengan menggunakan pendekatan model jamaah tabligh. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara teoritis dan empiris proses penanaman nilai-nilai agama model jamaah tabligh yang dilakukan Kiai di Pondok Pesantren Al-Madani, dan bagaimana keberhasilannya serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan field research dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah

observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Adapun analisis data dilakukan secara komprehensif dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian sampai kepada akhir kesimpulan. Kesimpulan penelitian: Pertama, internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh dilakukan melalui enam prinsip dasar yaitu, merealisasikan kalimat tayyibah/syahadatain, shalat dengan khusus dan khudu, ilmu dan dzikir, memuliakan sesama muslim, mengoreksi niat/ikhlas, dan khuruj fi sabilillah. Kedua, keberhasilan ditemukan dalam menanamkan nilai-nilai agama model jamaah tabligh di pondok pesantren Al-Madani. Ketiga, faktor pendukungnya, meliputi Strengths adalah; eksistensi Pondok Pesantren Al-Madani, lingkungan pondok pesantren yang Islami, gaya kepemimpinan Kyai, metode yang klasik dan modern. Adapun Peluangnya; Adanya bentuk dukungan dan pengakuan dari pemerintahan, lembaga pendidikan Islam yang membuka diri untuk seluruh kalangan. Faktor penghambat meliputi kelemahannya adalah; peran ganda yang dimiliki Kyai, kurangnya kesadaran santri untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di pondok, fasilitas sarana, prasarana dan lainnya yang masih kurang mendukung. Tantangannya; pengaruh budaya dan arus informasi yang global serta latar belakang keberagaman santri yang berbeda.

Kata kunci: *Internalisasi, Nilai-Nilai Agama, Jamaah Tabligh.*

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, karena kehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Pesantren merumuskan sendiri tentang *eksistensi* dan masa depan pesantren yang bersangkutan, pembelajaran pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berpadu dengan pembangunan akhlak (Usman, 2013). Pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual. Setiap pondok pesantren mempunyai otonomi khusus yang tidak bisa di intervensi dari pihak luar, dan mempunyai ciri khas masing-masing (Ahmad, 2018).

Transformasi nilai-nilai agama terus dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan, program pendidikan pesantren berorientasi pada dakwah, tarbiyah dan tahfidz. Banyak orang tua yang menitipkan anak-anaknya di pesantren ini, baik dari wilayah Kuningan dan juga dari berbagai wilayah di Indonesia. Orang tua santri menilai bahwa pendidikan di pesantren Al-Madani dinilai cukup berhasil. Salah satu bukti keberhasilan pendidikan di pondok pesantren ini adalah pengamalan ibadahnya sangat baik, dan juga alumninya banyak yang diterima di lembaga pendidikan timur tengah atau mendirikan lembaga pendidikan Islam.

Pendekatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren bukan hanya mendidik para santri di dalam lingkungan pesantren, tetapi para santri dituntut untuk melakukan *dakwah* (tabligh) kepada

masyarakat melalui program *khuruj*. Usaha *dakwah* merupakan suatu kunci agar bisa memahami agama, memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan benar, pembersihan dan pendidikan jiwa serta untuk mencapai sifat-sifat mulia (Zawawi, 2013). Meskipun Pondok Pesantren Al-Madani tidak menyebutkan diri sebagai Pondok Pesantren Jamaah Tabligh, tetapi pada kenyataannya mayoritas santrinya berasal dari keluarga jamaah tabligh, atau simpatisan jamaah tabligh.

Jamaah Tabligh merupakan pergerakan Islam yang mendunia (Kasmana, 2011). hal ini menjadi fenomena perjuangan Islam di jaman sekarang ini. Peneliti melihat fenomena pergerakan Jamaah Tabligh terus dilakukan, meskipun pada awalnya terjadi penolakan di sebagian masyarakat dan kurang sependapat tentang konsep *khuruj* dengan meninggalkan keluarga dan pekerjaan, dan sampai saat ini Jamaah Tabligh telah menjadi kelompok Islam tidak hanya di Indonesia di setiap Negara Jamaah ini ada.

Penanaman nilai-nilai agama di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan berdampak pada pandangan masyarakat bahwasanya pemahaman beragama di pondok tersebut berbeda dengan pesantren lain. Hal ini peneliti dasarkan pada temuan di lapangan terdapat realitas simbolik dalam praktek keagamaan mereka seperti cara berpakaian dan bercadar, berjenggot dan mengenakan celana diatas mata kaki. Dari simbol-simbol di atas Peneliti akan menggali dan mendalami makna atau nilai-nilai apakah yang dapat diambil dari pengamalan ajaran agama tersebut.

Melihat realitas diatas, Pondok Pesantren ini menarik untuk diteliti, baik dalam kerangka ajaran Islam maupun

dalam konteks peradaban Islam. Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan sebagai salah satu model pondok pesantren yang ada di Indonesia yang memiliki nilai-nilai Islam yang bisa diaplikasikan dalam khazanah pendidikan Islam, terutama dalam bidang dakwah, tarbiyah dan tahfidz. Maka Pondok Pesantren dapat memiliki peran yang sangat signifikan dalam khazanah pendidikan Islam, yang bertujuan mencetak generasi muda yang cerdas intelektual, emosional dan spiritual, berakhlak mulia dan berjiwa pendakwah.

Dari latar belakang tersebut, peneliti dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai agama perspektif umum dan jamaah tabligh ?
2. Bagaimana model internalisasi nilai-nilai agama jamaah tabligh pada santri di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan ?
3. Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pada proses internalisasi tersebut di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan ?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan ilmu pendidikan dan termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*. Pendekatan kualitatif berdasarkan pada filsafat fenomenologis (Rahmat, 2011).

Sumber data dalam penelitian ini secara umum terbagi atas dua, yaitu:

- A. Sumber Data
1. Sumber Data Primer yaitu: ; *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).
 2. Sumber Data Sekunder: Peneliti mengumpulkan data dan menelaah secara mendalam berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.
- B. Teknik Pengumpulan Data dengan menggunakan: Observasi Partisipan, Wawancara Mendalam, Studi Dokumentasi dan Triangulasi Data
- C. Teknik Analisis Data meliputi: *Mereduksi data*, *Display data* dan *Verifikasi data*

PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh

1. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Agama

Tujuan penanaman nilai agama adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui proses kegiatan melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan dalam upaya membentuk keyakinan seseorang yang dibuktikan dalam bentuk perilaku (Nashihin, 2015).

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju dalam kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu :

- 1) Dimensi keimanan peserta didik/ santri
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam

3) Dimensi pengahayatan dan pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan agama Islam.

4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Secara khusus tujuan penanaman nilai-nilai agama pada jamaah tabligh (Arifin, 2017), adalah sebagai berikut :

- 1) Menjadikan santri bertauhid dengan benar. Ketika seseorang telah bersyahadat atau berikrar, yakni bertauhid kepada Allah, maka konsekwensinya adalah ketha'atan dalam menjalankan perintahnya.
- 2) Peduli terhadap sesama. Semangat kemanusiaan yang difahami oleh jamaah tabligh, dibuktikan dengan usaha dakwah amar ma'ruf nahi munkar melalu khuruj fi sabilillah, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan buruk. Kepedulian bukan hanya terhadap diri sendiri, tetapi harus mengajak terhadap orang lain.
- 3) Taat dalam beribadah
Salah satu kegiatan peribadahan yang menonjol pada jamaah tabligh adalah, selalu salat berjamaah setiap waktu. Kegiatan salat berjamaah di masjid dilakukan sebagai salah satu bukti ketaatan kepada Allah disamping ibadah-ibadah lainnya.

2. Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh Yang Ditanamkan

Nilai-nilai agama yang ditanamkan pada jamaah tabligh yang dilakukan di pondok pesantren al-Madani dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Nilai-Nilai Keimanan

Nilai keimanan menjadi hal pokok yang ditanamkan di pondok pesantren al-Madani, hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh kyai Burhan Kholil sebagai pengasuh atau pimpinan di pondok tersebut. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak hanya percaya kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. Penanaman nilai-nilai keimanan dilakukan melalui kegiatan kajian kitab-kitab, ceramah-ceramah, halaqah, latihan, dan kegiatan lainnya yang hubungan dengan penguatan terhadap keimanan para santri.

Bentuk penanaman nilai-nilai agama hubungannya dengan keimanan dilakukan oleh pondok pesantren al-Madani yaitu : *pertama*, dengan mengkaji, mengahayati sehingga tertanam dalam hati isi dari kitab-kitab yang hubungannya dengan masalah keimanan, seperti kitab Aqidudiniyah, Jawahir kalamiyah, Kifayatul awam, Jauhar tauhid, Ummul barohin. *Kedua*, mengkaji dan mengahayati apa yang ada pada konsep keimanan pada jamaah tabligh,

yaitu dengan meyakini kalimah tayyibah *Laa Ilaha Ilallah Muhammadu Rasulullah*, hal yang kedua ini menjadi pokok pada penanaman nilai-nilai keimanan yang ditanamkan di pondok pesantren al-Madani.

2) Nilai-Nilai Ibadah

Setelah iman tertanam kuat dalam hati, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah ibadah, kyai Burhan selalu menyampaikan bahwa ibadah harus terus dilakukan, kita menjalani aktifitas dalam kehidupan ini harus mempunyai nilai ibadah, karena Allah menciptakan manusia tujuannya hanyalah untuk beribadah. Dalam kesempatan yang lain kyai Burhan juga menyampaikan bahwa ibadah kita ada yang langsung kepada Allah dan ada pula yang ibadah hubungannya dengan sesama manusia dan juga terhadap lingkungan. Ibadah dilakukan murni untuk mendapatkan ridho Ilahi, sementara persoalan mendapatkan pahala atau kemudian memperoleh surga karena amalan atau mendapatkan neraka karena pelanggaran, penilaian itu murni merupakan hak Allah ta'ala.

3) Nilai-Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia yang ditanamkan di pesantren al-madani adalah akhlak yang ditekankan pada setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, saudara dan orang lain yang belum dikenal. Nilai-nilai kepada manusia dapat dikategorikan sebagai berikut:

Silaturrahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. *Persaudaraan*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama kaum beriman (*ukhuwah Islamiyah*). Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. *Persamaan*, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. *Adil*, yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. *Baik sangka*, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. *Rendah hati*, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. *Tepat janji*, yaitu salah satu sikap yang benar-benar beriman yang selalu menepati janji jika membuat perjanjian. *Lapang dada (insyiraf)*, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. *Dapat dipercaya (al-amanah)*. Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. *Hemat*, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang diantara keduanya. *Dermawan* (menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang

dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.

Nilai akhlak terhadap lingkungan dilakukan dengan cara memperhatikan lingkungan dengan baik, manusia hidup di dunia berada pada lingkungan alam ciptaan Allah SWT, untuk itu alam ini harus dilestarikan dan harus dijaga dengan baik, cara sederhana yang dilakukan yaitu dengan tidak merusak alam lingkungan kita, tidak membuang sampah sembarangan, dan selalu merawat dan memelihara lingkungan disekitar kita.

Kiyai Burhan selalu menyampaikan bahwa pada saat ini teknologi semakin berkembang pesat, arus informasi semakin deras dan tak bisa dihindari, dampak dari perkembangan teknologi tersebut ada sisi negatifnya, untuk itu pondasi iman harus diperkuat dan akhlak kita sebagai seorang muslim harus terus ditingkatkan.

Peneliti melihat penanaman nilai-nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak yang dilakukan oleh pondok pesantren al-Madani, bermuara pada konsep nilai-nilai yang ada pada jamaah tabligh. Nilai keimanan ditanamkan dengan memperdalam makna dari dua kalimah syahadat. Nilai ibadah dengan mempraktekan ibadah yang dilakukan oleh jamaah tabligh, salat berjamaah, memperbanyak dzikir, salat malam dan ibadah lainnya. Sedangkan nilai akhlak dengan mencontoh akhlak Rasulullah SAW yang

diimplementasikan secara kontekstual.

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Pondok pesantren al-Madani dalam proses internalisasi ini bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang mempunyai karakter yang baik, rajin beribadah dan berdakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Upaya penerapan kegiatan yang dilakukan pesantren berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kajian data, maka Peneliti dapat mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama di pondok pesantren al-Madani. Hal ini dibuktikan dengan adanya jam kegiatan yang teratur dan berkelanjutan yang ada di pondok pesantren al-Madani, yang mana jam kegiatannya rutin dilakukan oleh para santri yang ada di pesantren dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi.

Proses internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya diberikan ketika jam pelajaran dikelas, akan tetapi diluar waktu pembelajaran para santri mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama terutama ketika santri sedang melakukan program khuruj, dalam kegiatan tersebut, proses internalisasi nilai-nilai agama tercipta. Sebagaimana konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada saat melakukan khuruj, maka yang dilakukan oleh jamaah tabligh yaitu, musyawarah penentuan lokasi, pemilihan amir, dan selanjutnya ketika melakukan kegiatan khuruj, maka para santri diwajibkan untuk

berdiam diri di masjid dan melakukan kegiatan ibadah, dari mulai shalat berjamaah, dzikir, berdo'a, shalat malam, membacakan keutamaan amal yang bersumber dari fadailul a'mal.

Dari kegiatan diatas peneliti melihat, bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan oleh santri pondok pesantren al-Madani, tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep khuruj yang telah diuraikan sebelumnya, terutama yang dilaksanakan oleh kelas 1 dan kelas 3 KMI, ada bagian-bagian yang tidak dilaksanakan, seperti jaulah (keliling), kemudian waktu hanya dilakukan satu hari, padahal konsep khuruj minimal dilakukan tiga hari. Penerapan konsep jamaah tabligh dilaksanakan sepenuhnya oleh kelas 4 sampai kelas 6 KMI, dan kelas takahsus fikih dan hadits.

B. Model internalisasi nilai-nilai agama jamaah tabligh pada santri di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan

Dari hasil pengamatan dan observasi lapangan, Peneliti melihat bahwa model Internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh yang dilakukan di pondok pesantren al-Madani dilakukan melalui enam landasan pokok atau enam asas yang menjadi pegangan jamaah tabligh, yaitu :

1. Meyakini Kalimah *Tayyibah*/ Kalimah Agung (*Syahadat*)

Dalam mentransformasikan nilai-nilai agama yang pertama dilakukan oleh pondok pesantren al-Madani yaitu menanamkan nilai-nilai keimanan melalui keyakinan

akan makna kalimah *Laa ilaha illa llahu Muhammadur Rasulullah* secara mendalam, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa makna dari kalimat tersebut ialah bahwa semua makhluk hidup tidak mempunyai kekuatan apapun selain yang mengurus dan mengatur semua makhluk bermakna dan segala sifat-sifatnya (*rububiyah*). Sedangkan *Muhammadar Rasulullah* bermakna mengakui bahwa satu-satunya jalan hidup untuk mendapatkan kejayaan dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti cara hidup Rasulullah SAW. Cara hidup lain hanya akan membawa kita kepada kegagalan. Yang dikehendaki dari kalimah *Laa ilaha illa llahu Muhammadur Rasulullah* adalah bahwa tanpa Allah segala sesuatu tidak akan terjadi, dan semua makhluk bergantung kepada-Nya. Hanya Allah yang menciptakan dan semua yang terjadi atas kehendak-Nya.

Untuk membentuk keyakinan dalam hati tentang makna dari *laa ilaha ilallahu muhammadur rasulullah* tersebut, maka ada beberapa cara yang harus dilakukan, yaitu : Mendakwahkan keyakinan yang benar kepada orang lain, menanamkan kebesaran Allah dengan memahami tentang ketuhanan-Nya dan kekuasaan-Nya, memperdengarkan kisah para Nabi dan sahabat, duduk sendirian dengan memusatkan pikiran tentang kebesaran-Nya, berdo'a sambil menangis meminta kepada Allah agar diberikan hakikat dari keyakinan ini.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa pihak pesantren sedang berusaha untuk menanamkan pondasi keimanan kepada para santri dengan memaknai kalimah *tayyibah* secara benar sesuai konsep yang ada pada jamaah tabligh, makna kalimah *tayyibah* hanya bisa tertanam dengan baik kedalam hati jika para santri melakukan dakwah kepada orang lain dan bertafakur sendirian disertai dengan do'a agar ditetapkan tentang keimanan ini. Dari sinilah proses internalisasi nilai-nilai agama terjadi, dengan memaknai kalimah *tayyibah* dengan benar.

2. Menegakkan Salat

Setelah meyakini kalimat *tayyibah/ syahadatain* maka, harus melakukan kewajiban yaitu shalat dengan penuh *kekhusu'an*. Shalat dengan konsentrasi batin dan rendah diri dengan mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah. Maksud dan tujuannya membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah dalam Shalat ke dalam kehidupan sehari-hari. Shalat adalah suatu ritual ibadah sebagai cara untuk menyambungkan hubungan antara hamba-Nya dengan Allah.

Kegiatan salat lima waktu secara berjamaah wajib dilaksanakan oleh para santri, ditambah dengan salat-salat sunnah lainnya, kegiatan ini dipantau langsung oleh pengurus organisasi santri al-Madani. Bagi santri yang terlambat atau tidak melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, maka akan dikenakan hukuman, hukuman ini bersifat mendidik, diantaranya

dengan melakukan kebersihan, atau melakukan push up. Selama ini santri hampir seluruhnya melaksanakan shalat wajib secara berjamaah, dalam hal ini pihak pesantren berusaha untuk memaksa para santri untuk melaksanakan shalat berjamaah, awalnya mungkin merasa berat dan terpaksa tetapi setelah lama akan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah.

Dari penerapan disiplin shalat berjamaah yang dilakukan pesantren diatas, Peneliti melihat hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam kajian teori bahwa, Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.

Dalam kajian teori yang lain dijelaskan bahwa ada beberapa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa (Sulfikar, 2016) yaitu : Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru/ pendidik dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur

memaksa untuk dikuasi oleh siswa tersebut. Shalat lima waktu harus dilaksanakan secara berjamaah, dalam hal ini santri didoktrin dengan berlandaskan hadits-hadits tentang keutamaan shalat berjamaah, setelah itu dipaksa untuk melakukan shalat berjamaah, namun sebelumnya ada hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini terbagi menjadi 3 yaitu : *Melakukan brainwashing*, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk di kacaukan. *Penanaman fanatisme*, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai islam, selanjutnya dilakukan *penanaman doktrin*, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan itu .

3. Memperbanyak Ilmu dan Dzikir

Dalam memperdalam ilmu agama, banyak kajian kitab dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Madani, diantaranya kajian kitab-kitab kuning, kajian kitab hadits, membacakan fadilah-fadilah dan lainnya, namun hal itu tidak cukup, maka harus ditopang dengan kegiatan dzikir, hal tersebut dilakukan agar lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, untuk itu para santri diwajibkan untuk melakukan dzikir yang telah diwajibkan kepada para santri, dzikir-dzikir yang dibacakan yaitu dzikir yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, diantaranya dzikir setelah shalat, dzikir pagi dan petang dan

dzikir-dzikir yang lainnya. Selain itu para santri dibiasakan untuk membacakan do'a-do'a *masnunah*.

Melalui pelajaran ilmu-ilmu agama dan dzikir yang dilakukan oleh para santri, hal ini menunjukkan tentang bahwa internalisasi nilai-nilai agama mulai diterapkan, dzikir adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, karena dengan dzikir orang akan lebih menjjwai dan memahami tentang rasa syukur dan cinta kepada Allah SWT.

4. Memuliakan muslim/ *Ikramul Muslimin*

Memuliakan kaum muslimin atau ikramul muslimin berdasarkan konsep jamaah tabligh yaitu menunaikan kewajiban pada sesama muslim tanpa menuntut hak kita ditunaikannya dan tidak mau merepotkan muslim yang lain. Karena menurut mereka merepotkan orang lain hanya akan merusak amal. Tujuan memuliakan sesama muslim adalah agar kita dapat menyampaikan hak dan kewajiban kepada sesama muslim (Kasmana, 2010).

Makna ikram adalah memberikan sesuatu yang melebihi haknya. ketika memberi seseorang melebihi haknya, barulah disebut ikram. Jika tidak, maka hal itu hanya disebut menunaikan hak. Menunaikan hak adalah sekedar menunaikan kewajiban dan tanggung jawab semata, sedangkan ikram adalah sesuatu yang melebihi daripada itu. Dengan ikram, menunaikan hak akan menjadi mudah.

Zhahir Ikram adalah menunjukkan rasa kasih sayang kepada makhluk, melindungi mereka dari masalah-masalah duniawi mereka dan memberi kemudahan kepada mereka. Batin ikram adalah memikirkan dan merisaukan keselamatan mereka dari segala kesulitan dan bencana di akhirat. Seluruh kesimpulan dari usaha dakwah ini adalah untuk menanamkan sifat ikram yang zhahir dan batin ke dalam hati setiap muslim. Caranya yaitu dengan mengikuti syariat dan berusaha untuk mendapatkan hakikatnya, yaitu dari zhahir hingga yang batin (Yusuf, 2016).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa konteks memuliakan sesama muslim adalah peduli terhadap saudara-saudara kita sesama muslim baik lahir maupun bathin, secara lahir kita membantu kebutuhan- kebutuhannya, dan secara bathin kita memperhatikan amalan ibadahnya, jangan sampai kita berdosa karena tidak memperhatikan saudara-saudara kita seagama, dan salah satu perhatian terhadap saudara-saudara kita yaitu dengan berdakwah kepada mereka.

5. Ikhlas

Dalam kamus bahasa Indonesia Ikhlas artinya bersih hati atau tulus hati. Ikhlas diartikan juga memurnikan tujuan taqarrub kepada Allah, dari hal-hal yang dapat mengotorinya, dalam arti lain ikhlas adalah menjadikan Allah sebagai tujuan satu-satunya dalam segala bentuk ketaatan.

Ikhlas berarti meluruskan, memperbaiki, dan membersihkan niat. Membersihkan niat dalam beramal, semata-mata hanya karena Allah. Tanpa memandang apa yang kita lakukan dalam beramal. Ikhlas adalah suatu rahasia antara hamba dengan Tuhannya yang tidak diketahui oleh siapapun. Ikhlas merupakan ruh dari semua amal perbuatan yang kita lakukan. Maksud dan tujuan kita beramal hanya karena Allah, mengajarkan perintah dan meninggalkan larangannya hanya karena ridho Allah.

Ikhlas adalah beramal mendapatkan keridhoan Allah. Ikhlas tidak tersedia di dalam dakwah, tetapi sesuatu yang harus diperoleh. terhadap ikhlas, Allah tidak mewakilkan keputusannya kepada siapa pun. pada hari kiamat, Allah sendiri yang akan memutuskannya, bahwa seseorang itu ikhlas atau tidak. oleh sebab itu, setiap orang mesti merisaukan mengenai keikhlasan dirinya dan selalu berusaha untuk mendapatkan keikhlasan ini sebelum dia mati.

Niat ikhlas adalah sesuatu yang mudah di dapat namun sekaligus sangat rapuh. kehati-hatian atas kerapuhannya harus senantiasa ada dalam pikiran. sedikit saja di lupakan, maka keikhlasan akan tercabut darinya. dengan berdasar kepada kelemahan-kelemahan itu, maka selalu lah berdoa dan berusaha dengan segala daya upaya mu untuk memelihara keikhlasan di dalam hati. kita akan dikatakan sukses, jika keikhlasan dan penerimaan itu didapat sebelum maut menjemput

kita teruslah berusaha untuk memperbaiki niat dan amalan kita semoga dengan itu Allah akan menerima usaha kita.

Yang paling utama sekali adalah niat yang ikhlas. Hal itu perlu diperiksa, direnungkan dan senantiasa, direnungkan dan senantiasa berusaha ke atasnya. Ikhlas adalah sesuatu yang tidak dapat merasa berpuas hati denannya dan teruslah merisaukannya dan berusaha ke atasnya hingga mati.

Nilai ikhlas selalu ditanamkan kepada para santri dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, ibadah yang dilaksanakan sehari-hari disertai dengan ikhlas maka akan menimbulkan rasa tenang dan taat, tanpa ada paksaan.

6. *Khuruj Fi Sabilillah*

Sebelum program *khuruj* dilaksanakan, pihak pesantren membuat program pemetaan yang dibahas melalui musyawarah, hal ini dilakukan untuk menentukan berapa orang yang akan berangkat, tujuan yang akan ditempati, siapa yang akan menjadi *amir*, dan juga berkaitan dengan biaya-biaya. Selama *khuruj* mereka tinggal di dalam masjid di tempat yang mereka datangi kemudian melakukan aktivitas dakwah kepada penduduk di daerah tersebut. Di setiap masjid yang didatangi biasanya mereka tinggal selama dua atau tiga hari, kemudian pindah ke daerah lain untuk melakukan aktivitas yang sama.

Pada daerah-daerah yang baru mereka datangi, biasanya

masyarakat diajak untuk menjaga shalat terutama shalat berjamaah di masjid. Kemudian masyarakat diajak untuk memakmurkan masjid yaitu dengan cara mengadakan taklim dan sebagian berkeliling mengajak masyarakat di sekitar masjid. Pada tahap tertentu mereka juga mengajak masyarakat untuk mengikuti aktivitas sebagaimana yang mereka lakukan yaitu *khuruj*, pergi ke daerah lain dalam rangka mendakwahkan agama. Inti dari kegiatan *khuruj* adalah mendakwahkan agama, agama menjadi sangat penting untuk didalami dan dilaksanakan oleh setiap muslim, sebagai upaya untuk terhindar dari perilaku buruk menuju keselamatan dunia dan akhirat (Riduan & Marnelly, 2017).

Dengan mengamati secara seksama apa yang dilakukan santri ketika melakukan *khuruj*, dapat dilihat bahwa kegiatan *khuruj* mengandung dua sisi efek positif kepada diri sendiri (internal) dan efek kepada umat (eksternal). Pada dimensi eksternal, melaksanakan *khuruj* berarti berupaya mengetuk nurani umat Islam agar hatinya tergerak untuk mengamalkan agama dengan cara sunnah dalam kehidupan sehari-hari dan tergerak pula hatinya untuk mengajak saudara-saudaranya seagama untuk menjadikan Islam sebagai acuan dalam bertindak. Sedangkan efek internalnya bahwa *khuruj* merupakan momentum mengasah pikir agama, membersihkan jiwa dari berbagai bentuk maksiat batin, melatih diri untuk meninggalkan

pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam.

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para santri ketika melakukan *khuruj* dapat dianalisis bahwa santri yang mengikuti kegiatan *khuruj* dengan niat yang ikhlas dan penuh kesungguhan pasti mendapatkan hidayah dan mengalami perubahan pengetahuan atau pemahaman yang signifikan tentang agama, kemampuan atau keterampilan dalam beribadah serta sikap dan tingkah laku yang lebih dikenal dengan akhlak (Latepo & Suharto, 2017).

Dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren al-Madani, Peneliti melihat bahwa para santri diajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya ibadah dan dakwah, pengalaman-pengalaman baru dalam bentuk ibadah dan dakwah akan melahirkan ketenangan jiwa dalam pengamalan ajaran-ajaran Islam, yang selanjutnya menghasilkan internalisasi nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam dalam diri setiap santri.

Disisi lain Peneliti melihat, bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan oleh santri pondok pesantren al-Madani, tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep *khuruj* yang telah diuraikan sebelumnya, terutama yang dilaksanakan oleh kelas 1 dan kelas 3 KMI, ada bagian-bagian yang tidak dilaksanakan, seperti jaulah (keliling), kemudian waktu hanya dilakukan satu hari, padahal konsep *khuruj* minimal dilakukan tiga hari. Penerapan konsep jamaah tabligh

dilaksanakan sepenuhnya oleh kelas 4 sampai kelas 6 KMI, dan kelas takahsus fikih dan hadits.

Secara umum pondok pesantren al-Madani dalam membina dan mendidik para santri tujuannya adalah membimbing para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi aktifis dakwah dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Lebih tegasnya tujuan pesantren bukanlah untuk kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.

Sosok santri sebagaimana tergambar pada hakikatnya adalah sebagai bukti signifikan peran pesantren dalam membentuk pribadi muslim, yang ciri-cirinya dapat disimpulkan sebagai berikut : Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Bermoral dan berakhlak seperti akhlak Rasulullah SAW, Jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, mampu hidup mandiri dan sederhana, Berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya, Ikhlas dalam setiap perbuatan, Tawadhu dan ta'dhim dan menjauhkan diri dari sikap congkak dan takabbur, sanggup menerima kenyataan dan bersikap qona'ah, disiplin terhadap aturan hidup.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pesantren dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan Nasional. Budi luhur,

kemandirian. Kesehatan rohani adalah tujuan-tujuan pendidikan Nasional yang juga merupakan tujuan khusus pendidikan pesantren. Dengan demikian jelaslah bahwa sumbangan pesantren bagi tercapainya tujuan pendidikan cukup besar.

C. Keberhasilan dan Faktor Pendukung serta Penghambat Proses Internalisasi Nilai- Nilai Agama Model Jamaah Tabligh

1. Keberhasilan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh

Keberhasilan dalam sebuah kegiatan atau sebuah program tentu memerlukan sebuah indikator untuk mengukur sejauh mana keberhasilan itu telah tercapai. Internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh di pondok pesantren al-Madani telah diterapkan, dari mulai proses awal hingga tujuan akhir yang akan dicapai. Peneliti melihat penerapan internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh di pondok pesantren al-Madani telah berhasil dilaksanakan dengan hasil memuaskan, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan ibadah dan dakwah yang dilakukan santri sesuai dengan konsep-konsep yang diterapkan pada jamaah tabligh, meskipun belum semuanya.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh di pondok pesantren al-Madani dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu : *Pertama*, tertanamnya keimanan yang kuat dengan berkeyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yakin bahwa segala apa yang terjadi atas kehendak Allah dan percaya hanya

kepada Allah semata bukan terhadap makhluk lain. Meyakini bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah, tidak ada nabi setelah nabi Muhammad. *Kedua*, praktek ibadah yang dilakukan oleh para santri merujuk pada konsep-konsep jamaah tabligh, yang lebih memperkuat pada konsep dakwah dan menghidupkan sunnah-sunnah nabi, dari mulai cara tidur, makan, berpakaian, selalu salat berjamaah, dzikir, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan lainnya. *Ketiga*, dalam hal akhlak, santri menunjukkan perilaku yang merujuk pada akhlak Rasulullah SAW. Santri selalu diajak untuk selalu membalas kebaikan seseorang dengan kebaikan yang serupa, bahkan lebih dan membalas kejahatan seseorang dengan kebaikan dan berusaha orang tersebut menjadi baik. Santri selalu berusaha untuk menghilangkan sifat hasad, dengki, takabbur, riya, ujub dan sifat-sifat buruk lainnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh

1. Analisis Kekuatan dan Kelemahan

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai model jamaah tabligh di pondok pesantren al-Madani terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai agama.

a. Kekuatan Pesantren Al-Madani

- i). Pesantren Al-Madani mempunyai pengaruh cukup kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat muslim di Desa Purwasari.
- ii). Pesantren Al-Madani

menggunakan sistem *sorogan* dan *halaqoh* dengan metode tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan akan menghafal sekian banyak ayat, hadits, dan pelajaran- pelajaran lainnya di luar kepala.

- iii). Sistem pembelajaran pesantren dinilai dapat melestarikan kitab-kitab klasik, juga setidaknya mampu membuat peserta didiknya memahami bahasa aslinya (bahasa Arab).
- iv). Dengan bercirikan khas pesantren jamaah tabligh, pondok pesantren Al-Madani dapat memanfaatkan jaringan jamaah tabligh untuk mendukung program pesantren pada saat penerimaan santri baru dan program lainnya.
- v). Dapat menerima (ikhlas) dengan kekurangan sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren serta semangat juang untuk menutupi kekurangan dan berusaha untuk mengatasinya.
- vi). Sistemnya yang sentralistik, di mana para santri sangat menghormati/ta'dhim kepada kyai dan mentaati hampir segala yang diperintakkannya, membuat lebih mudah dalam pengorganisasian dan menata administrasi pesantren.
- vii). Pesantren mengajarkan supaya tidak fanatik terhadap salah satu madzhab, meskipun yang menjadi pegangan adalah madzhab imam syafii, hal ini menjadikan pesantren al-Madani dikenal oleh berbagai kalangan.
- viii). Kelemahan Pesantren Al-

- Madani
- ix). Pesantren belum memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai (fisik, personal, dan finansial) untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, beberapa kelas masih belajar diruangan yang sekaligus sebagai tempat tidur, pengadministrasian yang belum tertata dengan baik, keuangan yang kadang terlambat masuk dari para santri, dan bantuan dari luar masih kurang.
 - x). Yayasan masih didominasi oleh keluarga, sehingga perhatian terhadap pesantren masih belum maksimal.
 - xi). Kurangnya kemampuan dalam menalar, karena doktrin harus menghafal sehingga juga banyak yang kurang memahami pelajaran yang dihafalnya.
 - xii). Sebagian masyarakat yang tidak setuju terhadap keberadaan jamaah tabligh, menganggap bahwa pesantren al-Madani tidak cocok dengan faham yang mereka anut.
 - xiii). Pengasuh pondok pesantren dalam satu tahun selalu ada program khuruj, sehingga koordinasi tidak langsung pada pengasuh, hal ini bisa menimbulkan miskomunikasi.
2. Analisis Peluang dan Ancaman Pesantren
- a. Peluang Pesantren:
 - i). Adanya tradisi keagamaan dan kepemimpinan (informal) pada pesantren yang merupakan potensi nasional untuk pembangunan, khususnya pembinaan keimanan dan ketakwaan yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Harus diakui bahwa peranan para tokoh pesantren masih menduduki dominasi tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu, program pembangunan yang tidak disertai kepemilikan pada mereka dapat saja terbengkalai.
 - ii). Tradisi keagamaan pada pesantren terlihat sangat kuat dan tidak mudah untuk dimasuki oleh paham-paham dari luar yang akan merusak sendi-sendi tradisi keagamaan tersebut.
 - iii). Lembaga pendidikan pesantren masih diterima sebagai lembaga pendidikan alternatif. Keterbatasan tempat dan kurang cerahnya harapan lulusan sekolah umum menolong kedudukan lembaga pendidikan Islam (pesantren) untuk selalu dapat melaksanakan program studinya, baik secara menyeluruh maupun secara terbatas.
 - iv). Keterikatan psikologis orang tua muslim dengan lembaga pendidikan agama masih kuat. Walaupun terasa bahwa lembaga pendidikan pesantren masih banyak kekurangan secara umum tidak menggoyahkan keterkaitan psikologis dan emosional orang tua muslim pada lembaga pendidikan tersebut.
 - v). Kuantitas lembaga pendidikan pesantren yang berjumlah sangat banyak, membuat keberadaan pesantren sangat berpengaruh dan menjadi

- perhatian sistem pendidikan nasional.
- vi). Ancaman Pesantren:
 - vii). Lembaga pesantren memberikan kesan tradisional sehingga tidak menjadi pilihan untuk kemajuan.
 - viii). Pesantren dikesankan eksklusif.
 - ix). Kurang mengikuti perkembangan kitab-kitab terbaru dengan problematika yang terjadi di masyarakat.
 - x). Pola kehidupannya mencontoh para sufi, sehingga dalam pandangan kebanyakan orang, terlibat kumuh dan tidak terawat dengan baik serta kurang memperhatikan unsur keduniawian.
 - xi). Sistem organisasi yang sentralistik, di mana semua kebijakan dan orientasi program ditentukan oleh kyai, menjadikan ketergantungan kepada sosok sentral, dan menjadi ancaman serius ketika sang kyai wafat.
3. Strategi yang Perlu Diambil Pesantren
- a. Strategi SO

Berdasarkan faktor-faktor kekuatan yang dihadapkan dengan faktor-faktor peluang, maka dapat diambil beberapa strategi, diantaranya dengan mendevisifikasi model pendidikan pesantren, sehingga bisa diadakan sebagai pendidikan alternatif yang mudah diakses kalangan luar/ awam, seperti pendidikan intensif yang dilakukan dalam beberapa minggu. Selain itu perlu dilakukan koordinasi dengan para wali dan alumni untuk memperkuat keberadaan pesantren

basis pendidikannya ke masyarakat luas.

b. Strategi ST

Berdasarkan faktor-faktor kekuatan yang dihadapkan dengan faktor-faktor ancaman, maka dapat diambil beberapa strategi, diantaranya dengan menambahkan materi pendidikan umum seperti sains dan teknologi tepat guna, di samping tetap mempertahankan kajian kitab-kitab klasik, sehingga prespektif masyarakat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang kuno menjadi terkikis. Selain itu. untuk menghilangkan kesan eksklusifnya, pesantren perlu melibatkan para wali santri atau juga perwakilan masyarakat setempat dalam memutuskan kebijakan-kebijakan tertentu.

c. Strategi WO

Berdasarkan faktor-faktor kelemahan yang dihadapkan dengan faktor-faktor peluang. Maka dapat diambil beberapa strategi. di antaranya dengan memperkuat hubungan antar pesantren. agar bisa saling memberikan masukan dan melakukan usaha bersama dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada. Selain itu, agar para lulusannya bisa bersaing dalam memasuki dunia kerja pesantren bisa melakukan persamaan ke pihak Diknas dan Kemetrian Agama, sehingga ijazah dapat diakui. Bisa juga dengan mengadakan PKBM di mana para santri yang tidak memiliki ijazah umum dapat mengikuti progyam Paket A/B/C.

d. Strategi WT

Berdasarkan faktor-faktor kelemahan yang dihadapkan dengan

faktor-faktor ancaman, maka dapat diambil beberapa strategi, di antaranya dengan memperkenalkan metode pembelajaran digital, melalui program-program seperti: *Maktabah Syamilah*, *Mausu'ah Kutubut Tis'ah*, *Jawami'ul Kalim*, dan Lain-lain; sehingga para santri mempunyai cakrawala baru dalam khazanah pemikiran Islam dan tidak berkutat dalam pembacaan satu madzhab tertentu, sekaligus dapat menepis pandangan masyarakat akan keberadaan pesantren yang kuno. Di samping itu sang kyai sebagai tokoh sentral harus membagi tugas-tugas terkait manajemen pesantren kepada orang-orang yang dipercaya dan mempunyai kompetensi, serta memperkuat sistem pendidikan secara sistematis berdasarkan mutu. Sehingga bila nanti ditinggalkan kepemimpinan sosok sentral yang ditokohkan, masyarakat masih bisa mempercayai pesantren, karena sistem pendidikannya yang sudah mapan dan memang punya kualitas yang bisa diandalkan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil temuan di lapangan tentang Internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh di Pondok Pesantren Al-Madani. Maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai agama sebagai berikut:
 - Proses internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya diberikan ketika jam pelajaran dikelas, akan tetapi diluar waktu pembelajaran para santri mendapatkan pendidikan untuk

menambah pengetahuan mereka tentang agama terutama ketika santri sedang melakukan program khuruj, dalam kegiatan tersebut, proses internalisasi nilai-nilai agama tercipta.

- proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan oleh santri pondok pesantren al-Madani, tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep khuruj yang telah diuraikan sebelumnya, terutama yang dilaksanakan oleh kelas 1 dan kelas 3 KMI, ada bagian-bagian yang tidak dilaksanakan, seperti jaulah (keliling), kemudian waktu hanya dilakukan satu hari, padahal konsep khuruj minimal dilakukan tiga hari. Penerapan konsep jamaah tabligh dilaksanakan sepenuhnya oleh kelas 4 sampai kelas 6 KMI, dan kelas takahsus fikih dan hadits.
2. Internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh di Pondok Pesantren Al-Madani melalui enam hal yang dilakukan, yaitu:
 - Merealisasikan *Kalimah Tayyibah/ Syahadatain*
 - Salat dengan *Khusyu dan Khudu*
 - Ilmu dan Dzikir
 - Memuliakan sesama muslim
 - Mengoreksi niat/Ikhlas
 - Dakwah dan Tabligh (*Khuruj fi sabilillah*)
 3. Keberhasilan dan Faktor Pendukung serta Penghambat Proses Internalisasi Nilai- Nilai Agama Model Jamaah Tabligh.
 - a. Keberhasilan meliputi: *pertama*, tertanamnya keimanan yang kuat. *Kedua*, praktek ibadah yang dilakukan oleh para santri merujuk pada konsep-konsep jamaah

tabligh, yang lebih memperkuat pada konsep dakwah dan menghidupkan sunnah-sunnah nabi. *Ketiga*, dalam hal akhlak, santri menunjukkan perilaku yang merujuk pada akhlak Rasulullah SAW.

b. Faktor Pendukung serta Penghambat

- faktor pendukung meliputi *pertama*, keberadaan Pondok Pesantren Al-Madani beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta sebagai lembaga kemasyarakatan. *Kedua*, lingkungan Pondok Pesantren Al-Madani yang Islami. *Ketiga*, kepemimpinan Kiai yang kharismatik, tawadhu, sederhana yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan pesantren, santri dan masyarakat. *Keempat*, sistem pembelajaran salafiyah, *Kelima*, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Madani. Adapun peluangnya, yaitu *pertama* dukungan dan pengakuan dari pemerintah daerah, propinsi, dan pusat baik yang bersifat finansial maupun non finansial. *Kedua* jaringan jamaah tabligh yang mendunia akan lebih terbuka.
- faktor penghambat meliputi *Weakness* (Kelemahan) dan *Threats* (Tantangan). Kelemahannya yaitu *pertama* Peran Kiai yang belum maksimal karena kadang ada

waktu dimana kiai sedang melakukan khuruj selama 40 hari, bahkan kadang 4 bulan, sehingga pelayanan santri dilakukan oleh para ustadz. *kedua*, kurangnya kesadaran santri untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di pondok. *Ketiga*, fasilitas sarana, prasarana, dan fasilitas lainnya yang masih kurang mendukung. Adapun yang menjadi tantangan adalah *pertama* pengaruh budaya dan arus informasi yang begitu global yang berkembang saat ini khususnya handphone dan internet (eksternal) *Kedua*, latar belakang keberagaman santri yang berbeda, baik dari pendidikan, suku, budaya, bahasa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. K. (2018). Varian Kepesantrenan pada Pondok Pesantren Syaechona Cholil Bangkalan Madura. *Al-Qalam*, 5(15), 27–49.
<https://doi.org/10.31969/alq.v10i2.595>
- Arifin, Z. (2017). Authority of Spiritual Leadership at Pesantren Temboro Based on Jamaah Tabligh Ideology. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 23–46.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.265-292>
- Kasmana, K. (2010). Jamaah Tabligh dan Homologi. *Visualita*, 2(2), 17–35.
<https://doi.org/10.33375/vslt.v2i2.1115>
- Kasmana, K. (2011). Jamaah Tabligh dan

- Festisism. *Visualita*, 3(1), 14–43.
<https://doi.org/10.33375/vslt.v3i1.1098>
- Latepo, I., & Suharto. (2017). Pengembangan Manajemen Dakwah Jama'ah Tabligh dalam Membina Masyarakat Islam Suku Terasing. *Al-Mishbah / Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 45–67.
<https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol11.iss2.61>
- Nashihin. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia. *Jurnal Ummul Qura*, 5(1), 47–59.
- Rahmat, P. S. (2011). Penelitian Kualitatif. *Ilmu Manajemen*, 5(9), 67–84.
- Riduan, M., & Marnelly, T. R. (2017). Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan di Jelutung Kelurahan Darussalam Kabupaten Karimun. *Jom FISIP*, 4(1), 54–67.
- Sulfikar, A. (2016). Rekonseptualisasi Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Kota Palopo. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 1(2), 39–56.
<https://doi.org/10.24256/pal.v1i2.73>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 37–55.
- Yusuf, M. (2016). Prinsip Ikrâm al-Muslim Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 10(02), 22–43.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2016.10.2.299-324>
- Zawawi, A. (2013). Peranan Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Ummul Qura*, 3(2), 39–56.